

Model discrepancy sebagai evaluasi program pendidikan

Nor Fadhilah ^{a,1,*}, Asmanah ^{b,2}

^{*ab} Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

¹ nordahilah345@gmail.com; ² asmanahpptq144@gmail.com;

^{*}Correspondent Author

KATAKUNCI

Evaluasi,
Model Discrepancy,
Pendidikan .

ABSTRAK

Program yang disusun dalam memajukan pendidikan terus mengalami kemajuan dan berkembang secara dinamis. Dalam memperbaiki program diperlukan proses evaluasi. Terdapat beragam model jenis evaluasi yang dipakai dalam memperbaiki program pendidikan tergantung aspek yang diperlukan untuk perbaikan maupun penyempurnaan. Tujuan dari penelitian ini adalah membahas tentang konsep dasar evaluasi model discrepancy yang dibuat oleh Provus. Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan data yang diperoleh melalui studi dokumen buku dan artikel yang relevan kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif yang terdiri dari: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Evaluasi Model discrepancy merupakan salah satu jenis pendekatan yang tepat dalam mengevaluasi sebuah program pendidikan maupun pembelajaran. Prosedur yang digunakan dalam evaluasi discrepancy yaitu: (1) desain, (2) instalasi, (3) proses, (4) produk, dan (5) perbandingan atau yang kelima berupa biaya dan manfaat jika diperlukan. Hasil dari evaluasi model discrepancy adalah mengetahui kesenjangan yang terjadi antara kondisi yang diharapkan dengan kenyataan di lapangan, sehingga dapat menjadi petunjuk langkah selanjutnya dalam mengambil keputusan.

Discrepancy Model as Evaluation Of Educational Programs

Programs designed to advance education continue to progress and develop dynamically. Improving the program requires an evaluation process. There are various evaluation models used in improving educational programs depending on the aspects needed for improvement or refinement. The purpose of this research is to discuss the basic concepts of the discrepancy model evaluation made by Provus. This research is a library study with data obtained through the study of relevant books and articles and then analyzed using a qualitative approach consisting of: (1) data reduction, (2) data display, and (3) drawing conclusions. Evaluation The discrepancy model is one type of appropriate approach in evaluating an educational and learning program. The procedures used in the discrepancy evaluation are (1) design, (2) installation, (3) process, (4) product, and (5) comparison or the fifth in the form of costs and benefits if needed. The result of the discrepancy model evaluation is knowing the gap between the expected conditions and the reality on the ground, so that it can be a guide for the next step in making decisions.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



KEYWORDS

Evaluation,
Discrepancy Model,
Education

Pendahuluan

Dalam program pembelajaran dan pendidikan, kegiatan evaluasi merupakan komponen penting dari program proyek. Evaluasi merupakan salah satu jenis penyelenggara pendidikan yang bertanggung jawab kepada pihak terkait, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab XVI pasal 57 sampai dengan 59 tentang evaluasi. Hal ini pada hakikatnya tertuang dalam istilah pengendalian mutu pendidikan nasional. Lebih lanjut disebutkan bahwa penilaian dilakukan secara berkala, komprehensif, transparan, dan metodis oleh organisasi yang tidak memihak untuk menilai seberapa baik standar pendidikan nasional diterapkan. Prosedur penilaian dan pemantauan juga harus berkelanjutan. (Nomor 20 Tahun 2003).

Selain itu, guru dan dosen wajib melakukan penilaian hasil pembelajaran sesuai dengan Pasal 20a dan 60a Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam melaksanakan kewajiban profesionalnya. Penilaian dapat menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif untuk menginformasikan pengajaran guna meningkatkan dan memajukan sistem pendidikan²³. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan tugas yang harus diselesaikan oleh pendidik guna meningkatkan taraf pengajaran dan pembelajaran. (UUD Nomor 14 Tahun 2005).

Adapun tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat sasaran dan objektif tentang program yang dijalankan. (Eko Putro, 2013:6) Senada dengan hal tersebut tujuan umum evaluasi program adalah untuk memberikan atau mengungkapkan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan terkait program. (Sudjana, 2006:48). Alternatif kebijakan pengambilan keputusan dari evaluasi program dibagi menjadi empat, yaitu: (1) menghentikan program, (2) merevisi program, (3) melanjutkan program, (4) menyebarluaskan program. (Suharsimi Arikunto, 2009: 22). Evaluasi merupakan sebuah profesi yang merupakan bagian kelengkapan tertentu bagi profesi lain. Secara umum, evaluasi program memeriksa program untuk menentukan nilainya dan mengambil keputusan atau membuat rekomendasi untuk penyempurnaan dan keberhasilannya. Penyebab utama dilaksanakannya kegiatan evaluasi adalah untuk mengetahui efektivitas program, sehingga pada saat melaksanakan kegiatan evaluasi selesai diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk mengambil keputusan berdasarkan aspek-aspek yang telah dievaluasi.

Evaluasi program bermanfaat bagi pengambil keputusan untuk menentukan apakah program akan dihentikan, diperbaiki, dimodifikasi, diperluas atau ditingkatkan. (Suharsimi Arikunto, 2009: 22). Dapat dikatakan tujuan evaluasi memberikan penentuan langkah yang harus dilakukan dalam kelanjutan dari sebuah program yang telah dilaksanakan, sehingga

program dijalankan yang diharapkan dapat menjadi lebih baik. Evaluasi juga digunakan dalam dunia pendidikan, sebab evaluasi secara umum merupakan proses yang menentukan kondisi dimana suatu tujuan harus dicapai. (Sukardi, 2011: 14). Dengan demikian untuk mengetahui pencapaian seberapa besar tujuan pendidikan nasional dapat terlaksana dengan kondisi pendidikan maupun pembelajaran di lapangan maka perlu dilakukan evaluasi.

Dalam ilmu evaluasi terdapat berbagai model yang dapat digunakan dalam mengevaluasi program. Ragam model evaluasi dapat diklasifikasikan berdasarkan penemuan dan pengembangan dari ahli maupun diberi sebutan berdasarkan dengan sifat pola kerjanya. (Arikunto dan Jabar, 40). Model evaluasi merupakan desain evaluasi sesuai dengan misi yang akan dibawa dan kepentingan yang ingin diraih serta ada yang menyesuaikan dengan paham yang dianutnya. (Widoyoko:172). Misalnya dalam penelitian evaluasi di atas menggunakan discrepancy model, yaitu model evaluasi yang bertujuan menentukan ketidaksamaan pada komponen mana pada suatu standar maupun untuk mengetahui apakah ada perbedaan. (Supriyono, 2013:12). Jadi dengan kata lain salah satu model evaluasi untuk mengetahui tingkat perbedaan suatu standar dengan kondisi di lapangan adalah model discrepancy atau yang dikenal dengan model kesenjangan. (J. Mbulu, 1995: 83). Model evaluasi discrepancy adalah model pemanfaatan yang telah diuji dan umum diterima untuk digunakan dalam mengevaluasi program akademik. Sehingga dapat dikatakan model evaluasi tersebut tepat digunakan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas melaksanakan evaluasi program pendidikan maupun pembelajaran memang merupakan tugas pokok seorang evaluator dalam manajemen sekolah atau institusi. Akan tetapi, bukan berarti hanya evaluator saja yang harus memahami model-model evaluasi program pendidikan dan pembelajaran. Calon pendidik, para pendidik, mahasiswa, dan praktisi lain, hendaknya memahami bagian alternatif model evaluasi khususnya evaluasi discrepancy model. Sebab dalam suatu program kegiatan apapun khususnya dalam pendidikan maupun pembelajaran secara tidak langsung perlu diketahui tingkat kesenjangannya, yaitu perbedaan standar dengan kenyataan. Penguasaan evaluasi program juga bisa dilakukan melalui mempelajari teori secara luas dan mendalam, kemudian dilanjutkan melalui kegiatan praktis yang terencana sehingga evaluasi program dikuasai secara sinergis. (Sukardi, 2014:14). Manfaat dari penguasaan teoritis dan praktis dalam evaluasi program berfungsi agar program yang dilaksanakan dapat menjadi lebih baik serta lebih berstandar yang diharapkan.

Metode

Pendekatan studi pustaka digunakan dalam pengumpulan informasi dalam penelitian ini. Prosedur dalam penelitian studi pustaka ini terdiri dari: (1) pengumpulan data dengan cara melakukan tinjauan dokumen dari kumpulan buku dan artikel yang relevan tentang evaluasi model discrepancy dalam pendidikan, (2) penyajian temuan teori-teori yang relevan, (3) melakukan analisis, serta (4) menarik kesimpulan. Data yang telah diperoleh dalam studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1.1 Evaluasi

Sebelum mengkaji tentang konsep evaluasi model discrepancy maka perlu memahami tentang konsep evaluasi terlebih dahulu, berikut ini merupakan pengertian evaluasi secara umum. Evaluasi sebagai proses penggambaran, perolehan, dan pemberian informasi yang berguna untuk menentukan pemilihan alternatif keputusan. Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang bagaimana sesuatu bekerja, yang kemudian digunakan untuk mengidentifikasi alternatif yang tepat saat menentukan keputusan. (Arikunto,2). Evaluasi dapat digunakan untuk membandingkan berbagai jenis program, mengidentifikasi komponen program yang lemah, memenuhi persyaratan sumber pendanaan, mengidentifikasi pilihan alternatif yang tepat mengenai nilai dan kemanjuran program promosi kesehatan, atau untuk memberikan informasi tentang program. Program dievaluasi sebelum, selama, dan setelah pelaksanaannya. (James,2013: 384).

Salah satu cara untuk mengonsep evaluasi adalah menyampaikan informasi secara metodis kepada pengambil keputusan. Evaluasi adalah pengumpulan dan pemeriksaan data yang berkaitan dengan hasil program secara metodis untuk membuat kesimpulan tentang kinerja, penerapan, dan cara alternatif penyampaian atau pencapaian hasil. Untuk menggunakan informasi tentang suatu program sebagai landasan pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, dan pengembangan program di masa depan, evaluasi adalah proses yang berkelanjutan dan metodis dalam mengumpulkan, mengkarakterisasi, menafsirkan, dan menyajikan data tentang program. Selain itu, evaluasi juga dapat dilihat sebagai proses mempertimbangkan pentingnya dan pentingnya subjek yang diperiksa. Sesuatu ini bisa berupa orang, benda, aktivitas, keadaan, atau unit atau kelompok tertentu seperti proyek, program, kurikulum, atau bidang studi. (Widoyoko, 6).

Berdasarkan definisi yang diberikan, evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses metodis pengumpulan data dari suatu kegiatan dan menggunakan data tersebut sebagai

pengganti pengambilan keputusan untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut menghasilkan hasil yang diharapkan.

Temuan evaluasi dapat dipisahkan menjadi dua kategori: hasil kualitatif dan kuantitatif. Nilai antara 0-100, 0-10, atau kisaran nilai yang telah ditentukan sebelumnya, biasanya digunakan untuk mewakili temuan kuantitatif. Nilai-nilai tersebut kemudian dikategorikan, misalnya sangat baik, baik, sangat baik, atau buruk. Sedangkan hasil kualitatif berupa rekomendasi, pedoman, rumusan, atau saran, seperti bagaimana memastikan kelancaran kegiatan.

Sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan, evaluasi pendidikan diartikan sebagai kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 21. Untuk mengatur, menjamin, dan memastikan mutu komponen pendidikan, penyelenggara pendidikan bertanggung jawab melakukan evaluasi di bidang pendidikan.

1.2 Evaluasi Program

Ketika evaluasi dikaitkan dengan suatu program, artinya adalah sebagai berikut. Tujuan dari penilaian program adalah untuk memastikan secara tepat tingkat implementasi kebijakan dengan menilai efektivitas masing-masing komponen. Evaluasi program adalah penerapan metode sistematis untuk mengatasi permasalahan mengenai operasional dan hasil suatu program. Hal ini mencakup pemantauan program yang berkesinambungan dan studi satu kali terhadap proses atau dampak program, dengan metodologi yang didasarkan pada standar profesional dan metodologi penelitian ilmu sosial.

Pemeriksaan terhadap suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan hasil atau outcome yang bersifat permanen dikenal dengan istilah evaluasi program. Proses mencari, menemukan, dan menganalisis informasi yang dijelaskan secara metodis mengenai perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektifitas, dan kegunaan sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditentukan dikenal dengan istilah evaluasi program. Proses sistematis pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data sebagai dasar pengambilan keputusan dikenal sebagai evaluasi program. Tujuan dari penilaian program adalah untuk memberikan informasi kepada pengontrol yang membantu mereka menemukan kelemahan atau penyimpangan program dan memutuskan langkah apa yang harus diambil selanjutnya.

Berdasarkan beberapa uraian para ahli, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah suatu proses metodologis pengumpulan data untuk mengekstrak informasi dari suatu program yang membantu menentukan apakah tujuan pelaksanaan program terpenuhi, yang merupakan langkah selanjutnya yang membantu dalam pengambilan keputusan.

1.3 Model Discrepancy

Kata “kesenjangan” mengacu pada kesenjangan. Malcolm Provus (1971) mengembangkan model evaluasi kesenjangan, yaitu model yang mengidentifikasi kesenjangan pelaksanaan program sehingga evaluator program dapat mengukur kesenjangan pada setiap komponennya (Arikunto, 148). Evaluasi model kesenjangan sebagai prosedur untuk mencapai konsensus mengenai standar program, mencari tahu apakah ada elemen program yang menyimpang dari standar, dan memanfaatkan data kesenjangan untuk menunjukkan kelemahan program (Alter:64).

Evaluasi kesenjangan mengukur seberapa baik kinerja sebenarnya dari program tersebut sesuai dengan standar atau kriteria yang ditetapkan. Selain itu, gap assessment merupakan teknik untuk menentukan kesenjangan atau kesenjangan antara tujuan tertentu yang ditetapkan dan kinerja aktual (Mbulu: 83). Selain itu, evaluasi model discrepancy bertujuan untuk memastikan derajat kesesuaian antara kinerja (kinerja/hasil pelaksanaan program) yang seharusnya dimiliki program dengan standar (standar atau kriteria yang ditentukan) yang telah ditetapkan dalam program. (Agustinico, 2017:4) Ciri-ciri penilaian Model ketidaksesuaian memiliki dua langkah: (1) memutuskan standar yang akan digunakan untuk tujuan tertentu, dan (2) menilai apakah ada perbedaan dalam seberapa baik suatu komponen penilaian.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi model discrepancy adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesenjangan dari standar yang ditetapkan dengan penerapan pelaksanaan program tersebut. Selanjutnya informasi dari yang didapatkan digunakan untuk pengambilan keputusan yang meliputi: mempertahankan, memperbaiki, atau menghentikan program tersebut.

Adapun kesenjangan dapat terjadi antara dua atau lebih elemen (variabel) berikut ini adalah penjabarannya:

- a) Kesenjangan antara perencanaan dan implementasi program atau material program yang aktual (*actual program operations*).
- b) Kesenjangan antara *predicted* (diprediksi) *and obtained* (diperoleh) program *outcomes*.
- c) Kesenjangan antara posisi siswa dengan standar kompetensi yang ingin dicapai
- d) Kesenjangan antara tujuan yang ditetapkan dengan hasil yang dicapai
- e) Kesenjangan apa yang dihipotesiskan dengan perubahan program (pendidikan dan atau pelatihan).
- f) Kesenjangan antar sistem.

Adapun kesenjangan yang dapat dievaluasi dalam program pendidikan meliputi: (1) kesenjangan antara rencana dengan implementasi program, (2) kesenjangan antara yang

diduga atau doprediksi akan didapat dengan yang sesungguhnya direalisasikan, (3) kesenjangan antara status kemampuan dengan standar kemampuan yang ditetapkan, (4) kesenjangan tujuan, (5) kesenjangan tentang komponen program yang dapat diganti, dan (6) kesenjangan dalam sistem yang tidak konsisten. Jadi dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesenjangan yang dapat dievaluasi dalam model discrepancy meliputi: (1) kesenjangan perencanaan dengan pelaksanaan program, (2) kesenjangan prediksi dan perolehan yang didapat dalam program, (3) kesenjangan antara kemampuan dengan kemampuan yang standar, (4) kesenjangan tujuan dan hasil yang dicapai, (5) kesenjangan hipotesis dengan perubahan program, dan (6) kesenjangan sistem yang berubah-ubah.

Provus seorang yang mencetuskan evaluasi model discrepancy menentukan ketika sebuah program dikembangkan terdapat empat tahap perkembangan, kemudian dia menambahkan sebuah tahap kelima yang bersifat opsional, lima tahap tersebut meliputi: (1) definisi, (2) instalasi, (3) proses (produk sementara), (4) produk, (5) analisa biaya dan manfaat (opsional)⁴³. Menurut Qomari (2008:179) Model evaluasi kesenjangan mencakup empat dimensi, yaitu design, operation program, interim products, dan terminal products. Sedangkan menurut⁴⁴. Model evaluasi kesenjangan mengajukan lima langkah proses evaluasi termasuk: (1) klarifikasi dari rancangan program, (2) menilai pelaksanaan program, (3) menilai hasilnya dalam jangka pendek, (4) menilai hasil jangka panjangnya, dan (5) menilai biaya dan manfaat. Selanjutnya Mbulu (1995) menjabarkan langkah-langkah model evaluasi kesenjangan meliputi: (1) tahap penyusunan desain, (2) tahap pemasangan instalasi (installation), (3) tahap proses (pengumpulan data), (4) tahap pengukuran tujuan (product), dan (5) tahap perbandingan (program comparison)⁴⁵. Adapun pendapat Muryadi (2017) Model evaluasi discrepancy memiliki lima tahap yaitu desain, instalasi, proses, produk, dan membandingkan.

Jadi dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah evaluasi model discrepancy meliputi: (1) definisi atau desain, (2) instalasi atau pemasangan, (3) proses, (4) produk, dan (5) perbandingan atau yang kelima berupa biaya dan manfaat jika diperlukan.

1.4 Prosedur Pelaksanaan Evaluasi Model Discrepancy

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan model evaluasi kesenjangan meliputi: (1) tahap penyusunan desain, (2) tahap pemasangan instalasi (*installation*), (3) tahap proses (pengumpulan data), (4) tahap pengukuran tujuan (*product*), dan (5) tahap perbandingan (*program comparison*)⁴⁷. Tahapan dalam evaluasi *model discrepancy* meliputi: (1) definisi program, (2) instalasi program, (3) proses program, (4) produk program, dan (5) membandingkan standar dengan kinerja program aktual. Adapun penjelasan dari masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut.

a) Tahap penyusunan desain atau definisi program adalah menilai perancangan program

dengan menentukan terlebih dahulu input, proses, dan output yang diperlukan, dan kemudian dengan mengevaluasi kelengkapan dan konsistensi internal rancangan. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Merumuskan tujuan program
2. Menyiapkan audiens, personil, dan kelengkapan lain
3. Menentukan kriteria (standard) dalam bentuk rumusan yang menunjuk pada sesuatu yang dapat di ukur
- b) Tahap pemasangan instalasi (installation) adalah untuk menilai tingkat pemasangan program terhadap standar program tahap 1 apakah sesuai dengan rancangan atau didefinisikan. Kegiatan yang dilakukan antara lain:
 1. Menilai kembali penetapan kriteria (standard) yang telah ditetapkan pada tahap penyusunan desain
 2. Meninjau/memonitor program yang sedang dilaksanakan
 3. Meneliti kesenjangan antara apa yang telah direncanakan dengan apa yang telah dicapai
- c) Tahap proses (pengumpulan data) adalah menilai hubungan antara variabel yang akan diubah dan proses yang digunakan untuk mempengaruhi perubahan. Kegiatan yang dilakukan antara lain: mengadakan evaluasi terhadap tujuan-tujuan manakah yang telah dan akan dicapai.
- d) Tahap pengukuran tujuan (product) adalah menilai apakah rancangan program mencapai tujuan utamanya yaitu mengadakan analisis data dan menetapkan tingkat output yang diperoleh.

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian lapangan adalah sebagai berikut: Pengambilan keputusan alternatif merupakan hal mendasar dalam proses evaluasi untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan memberikan hasil yang diharapkan. Tujuan evaluasi model kesenjangan adalah untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program kegiatan telah menyimpang dari standar. Selain itu, pengambilan keputusan dalam program kegiatan dengan tiga alternatif—mempertahankan, meningkatkan, atau menghentikan program—menggunakan informasi kesenjangan yang telah dikumpulkan.

Model kesenjangan dapat dievaluasi dengan langkah-langkah berikut: (1) definisi atau desain; (2) instalasi; (3) proses; (4) produk; dan (5) perbandingan, atau jika diperlukan, yang kelima berupa biaya dan manfaat. Sangat cocok untuk menerapkan penilaian kesenjangan dalam program umum, program layanan, dan program pemrosesan. Manfaat evaluasi model ketidaksesuaian adalah bahwa ia menggunakan konsep penilaian yang lugas dan mendasar; namun demikian, kelemahannya adalah pendekatan ini berorientasi pada tujuan dan terlalu fokus.

Penetapan model penilaian merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian evaluasi, menurut penasihatnya. Provus mengembangkan evaluasi model kesenjangan yang berupaya memastikan tingkat kesenjangan antara kinerja yang dicapai dan standar yang ditentukan. Salah satu model penilaian yang cocok digunakan dalam program pendidikan dan pembelajaran, model ini berupaya mengidentifikasi kesenjangan antara standar dan penerapan di lapangan saat mengambil keputusan. Mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan evaluasi model ketidaksesuaian, model ini bekerja paling baik dalam situasi ketika tujuan biasanya dicapai secara objektif.

Daftar Pustaka

- Ziaurrahman, Z., & Surjono, H. D. (2017). Pengembangan E-Learning Adaptif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas X SMA. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(2), 119-129.
- Alter, Kirk, —Electrical Construction Management Specialization Program: A Formative Evaluation||, *Journal of Construction Education*, vol. 3, no. 2, 1998, hal. 60–72.
- Arikunto, Suharsimi dan C.S.A. Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Barrett, Gordon William, —Educational Evaluation: Two Theoretical Models in a Corporate-Based Application||, *The University of British Columbia*, 1998.
- Mbulu, J., *Evaluasi Program Konsep Dasar, Pendekatan, Model, dan Prosedur*, Malang: Proyek OPF IKIP Malang, 1995.
- Mustafa, Pinton Setya, M.E. Winarno, dan Supriyadi, —Penilaian Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota
- Sudjana, D., *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Supriyono, *Evaluasi Program untuk Pendidikan dan Pelatihan*, Malang: FIP UM, 2013.
- Tayibnapis, F.Y., *Evaluasi Program*, Jakarta: P2LPTK, 1989.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widoyoko, S. Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara.

Nashihin, H., Aziz, N., Adibah, I. Z., Triana, N., & Robbaniyah, Q. (2022). Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf-Ecospiritualism. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).